

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bentuk ekspresi kreatif manusia yang melibatkan penciptaan karya-karya yang menyampaikan keindahan, emosi, makna, atau pesan tertentu. Kesenian bisa hadir dalam berbagai medium, termasuk visual, suara, gerakan, dan teks. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas masyarakat, karena adanya ikatan solidaritas masyarakat. Sedikit demi sedikit terbentuklah kekhasan kesenian pada masyarakat.<sup>1</sup> Sebagai contoh seperti *silek* (silat) yang merupakan kesenian gerak yang ada di Provinsi Sumatera Barat.

Sumatera Barat, memiliki tradisi bela diri yang telah diwariskan turun temurun. *silek*, seni bela diri khas Minangkabau, *silek* bukan sekedar teknik pertahanan diri, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau, seperti keberanian, keadilan, dan semangat juang. *Silek* merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Minangkabau, dan berperan penting dalam menjaga ketertiban, keamanan, dan keharmonisan sosial. *Silek* juga menjadi inspirasi gerakan dalam *randai* (drama Minangkabau).<sup>2</sup>

Sejarah *silek* di Minangkabau berakar panjang dan sulit dipisahkan dari sejarah perkembangan masyarakat Minangkabau itu sendiri. *Silek* diperkirakan telah ada sejak abad ke-13, beberapa menyebutkan bahwa *silek* pertama kali

---

<sup>1</sup> Agus Maladi Irianto, "Kesenian tradisional sebagai sarana strategi kebudayaan di tengah determinasi teknologi komunikasi" Vol. 12. No. 1 Februari 2017 hlm 91.

<sup>2</sup> Tutriana, "Keunikan penyajian *silek* pangian rantau batanghari di jorong kampung surau kenagarian gunung selasih" Vol. 1 No 1 Februari 2024, Hlm 219.

diciptakan oleh Datuak Suri Dirajo di dalam Tambo Alam Minangkabau.<sup>3</sup> Datuak Sri Dirajo atau yang lebih dikenal Sultan Sri Maharaja Diraja merupakan seorang raja di Kerajaan *Paharingan* (Pariangan), sebuah nagari yang ada di kaki Gunung Merapi yang telah ada pada abad ke-12.<sup>4</sup>

Saat ini, *silek* masih dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat Minangkabau. *Silek* diajarkan di sekolah-sekolah agama, di rumah adat, dan di kampung-kampung. *Silek* juga dijadikan sebagai olahraga tradisional yang dipertandingkan dalam berbagai event dan festival.<sup>5</sup> Beberapa aliran-aliran *silek* yang berkembang di Minangkabau. Contohnya, *Silek Tuo*, *Silek Bungo*, *Silek Sitaralak*, *Silek Pauah*, dan masih banyak lagi. Setiap aliran-aliran memiliki gaya gerakan dan filosofinya tersendiri, yang dipengaruhi oleh legenda-legenda lokal dan praktik-praktik spiritual.<sup>6</sup>

Kota Padang panjang merupakan salah satu kota yang ada Sumatera Barat. Padang panjang dikenal dengan tradisi adat Minangkabau yang sangat kuat dengan memiliki unsur-unsur adat dan Islam, sehingga Padang panjang memiliki julukan Kota Serambi Mekkah.<sup>7</sup> Kota Padang Panjang memiliki salah satu kesenian yang juga merupakan permainan anak nagari yaitu *silek lanyah* (silat lumpur). *Silek*

---

<sup>3</sup> Riki Andika “Pendidikan budaya pada pertunjukkan silat sebagai atraksi pada pesta pernikahan masyarakat Minangkabau di Kota Medan”, Vol 5, No 3/2024, hlm 2

<sup>4</sup> WordPress.com, “Silat Minangkabau dan asal usulnya”, diakses melalui <https://nagarikamang.wordpress.com> pada 15 September 2024 pukul 12:00 WIB.

<sup>5</sup> Riki Andika, *op.cit*, Hal 4.

<sup>6</sup> Muhammad Takari, , *Masyarakat kesenian di Indonesia*, (Medan : Studio Kultura, 2008), Hal 136.

<sup>7</sup>Padangpanjang.go.id, “Profil Kota Padangpanjang”, diakses melalui <https://padangpanjang.go.id/profil/kota> pada 17 Oktober 2024 pukul 20.00 WIB.

*lanyah* merupakan seni bela diri khas Minangkabau yang ada di Kota Padang Panjang yang terletak di Desa Wisata Kubu Gadang.

*Silek lanyah* ini diadakan pada waktu akan melaksanakan bajak sawah sesudah panen.<sup>8</sup> *Silek lanyah* dimainkan rata-rata 4-6 orang pemain. Pemainnya diantara berusia anak-anak, remaja, dan dewasa. Setiap penampilan, *silek lanyah* diiringi dengan alat musik tradisional seperti *gandang tambua*, *saluang*, dan *talempong*. Penonton diperbolehkan menonton dengan jarak berdekatan dengan pemain, tergantung(lumpur).<sup>9</sup>

*Silek lanyah* Desa Kubu Gadang memakai dasar dari *silek tuo Gunuang* yang merupakan *silek* yang berada di Nagari Gunuang. *Silek tuo Gunuang* dikembangkan oleh maestro Silat Indonesia yaitu Inyiah Upiak Palatiang pada tahun 1915. Beliau adalah seorang perempuan Minangkabau dan seniman di Kota Padang Panjang.<sup>10</sup> Ketika diperkenalkan sebagai kesenian, *silek tuo Gunuang* diminati anak-anak.

Seiring berkembang zaman, generasi-generasi mulai berkurang berminat untuk mengikuti *silek tuo Gunuang*.<sup>11</sup> Di tengah tantangan tersebut, muncul upaya dari para murid/pewaris *Silek Tuo Gunuang* di untuk mempertahankan tradisi di tempat mereka. Angku Datuak Sati, murid dari Inyiah Upiak Palatiang bersepakat

---

<sup>8</sup> Jadesta, "Atraksi silek lanyah" diakses melalui <https://jadesta.kemenparekraf.go.id> pada 19 Oktober 2024 pada pukul 17:00 WIB.

<sup>9</sup> DetikNews, "Atraksi silek lanyah di Desa Kubu Gadang", diakses melalui <https://news.detik.com> pada 20 Oktober 2024 Pukul 17:38 WIB.

<sup>10</sup> Firmansyah, Op. cit.

<sup>11</sup> MinangkabauNews, "Mengenal lebih dalam kearifan lokal silek lanyah", diakses melalui <https://minangkabaunews.com> pada 20 Oktober Pukul 18:00 WIB.

untuk mengembangkan modifikasi *silek tuo Gunuang* seperti gerakan-gerakan dan cara bermain pada tahun 2015 kepada Masyarakat Kubu Gadang. Dengan Pengembangan itu, lahirlah *silek lanyah* yang di dikembangkan oleh para pemuda pemudi, dan orang yang dituakan yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang. Terjadinya *silek lanyah* ini merupakan pengembangan dari Tari Sakin atau Tari Sewah.<sup>12</sup>

*Silek lanyah* menjadi icon bagi pengembangan domestik Desa Wisata Kubu Gadang. Akan tetapi, *Silek Tuo Gunuang* tetap sebuah aliran beladiri dan *silek lanyah* sendiri merupakan sesuatu pertunjukkan. Keduanya berbeda meskipun *silek lanyah* hadir sebagai *silek* yang mengadopsi beberapa unsur dari *silek tuo Gunuang*. *Silek lanyah* hanya sebagai bentuk pertunjukkan.<sup>13</sup>

Berkat *silek lanyah*, Desa Kubu Gadang mendapatkan penghargaan dan pengakuan seperti penghargaan ADWI. Desa Wisata Kubu Gadang juga telah memperoleh sertifikasi sebagai Desa Wisata Berkelanjutan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Desa ini juga menjadi perwakilan Sumatera Barat dalam ajang Wonderful Indonesia Tourism Fair.<sup>14</sup>

*Silek lanyah* memiliki peran penting dalam masyarakat Desa Kubu Gadang, *silek* ini bukan hanya dipertonton, dan seni bela diri tetapi juga sebagai sarana

---

<sup>12</sup> Aditya Rizal Pratama, “Atraksi Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kubu Gadang”:, *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, Vol 1 No 1/2021, hlm 5.

<sup>13</sup> Akurat, “Atraksi *silek lanyah*, silat di atas lumpur ala Desa Kubu Gadang” diakses melalui <https://www.akurat.com> pada 20 Oktober 2024 Pukul 17:48 WIB.

<sup>14</sup> Sumbarkita, “Mengenal Desa Kubu Gadang, perwakilan Sumbar di ajang Wonderful Indonesia Tourism Fair”, diakses melalui <https://www.sumbarkita.com> pada 26 Oktober 2024 Pukul 21:40 WIB.

pendidikan. Sarana pendidikan seperti pendidikan moral dan sosial, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.<sup>15</sup> *Silek lanyah* menjadi daya tarik wisatawan seperti lokal dan internasional, seperti pesilat asal London yang bernama Jhon Silmon yang datang ke Desa Kubu Gadang untuk belajar silat pada tahun 2019. Jhon Silmon memberikan penilaian positif kepada masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang yang menerimanya dengan baik.<sup>16</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai tantangan dan upaya para pewaris Silat Tuo Gunuang di Kubu Gadang dalam mempertahankan tradisi. Penelitian ini diberi judul **“Dari Silek Tuo Gunuang Menjadi Silek Lanyah : Usaha-Usaha Pewaris Silek Tuo Gunuang Dalam Mempertahankan Tradisi (1980-2021)”**.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Siapa saja pewaris *Silek Tuo Gunuang*?
2. Bagaimana usaha dan program pewaris *Silek Tuo Gunuang* dalam mempertahankan tradisi?
3. Bagaimana proses modifikasi *Silek Tuo Gunuang* Menjadi *Silek Lanyah*?

---

<sup>15</sup> Mita Rosaliza, “Makna syarat dan unsur silek desa kubu gadang”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol . 17 No.1/2020, hlm 50.

<sup>16</sup> ANTARANEWS, “Pesilat bule kepincut silek Minang karena gerakan yang menantang”, diakses melalui <https://sumbar.antaranews.com> pada 20 Oktober 2024 pukul 17:30 WIB.

Penelitian ini memiliki batasan spasial yang membicarakan tentang batasan tempat penelitian dan batasan temporal yang membicarakan tahun yang diteliti. Batasan spasial yang akan dikaji berfokus di Kecamatan Padang Panjang Timur, Kelurahan Ekor Lubuk, dan Desa Wisata Kubu Gadang. Batasan temporal pada penelitian ini berfokus pada tahun 1980 ketika kurangnya peminat *silek tuo Gunuang*. Kemudian, *silek lanyah* ditampilkan dan Desa Kubu Gadang di tahun 2015. Selanjutnya tahun 2021, *silek lanyah* Kubu Gadang telah dikenal oleh masyarakat-masyarakat dalam negeri maupun luar negeri.

### C. Tujuan dan manfaat

Dari rumusan masalah dan manfaat penelitian, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menjelaskan pewaris *Silek Tuo Gunuang*.
2. Menganalisis usaha dan program pewaris *Silek Tuo Gunuang* dalam mempertahankan tradisi.
3. Menganalisis proses modifikasi *Silek Tuo Gunuang* Menjadi *Silek Lanyah*.

Manfaat teoritis didalam penelitian ini adalah menambah wawasan dalam kajian sejarah budaya, terkhususnya mengenai usaha pewaris *Silek Tuo Gunuang* untuk mempertahankan tradisi *silek* di Kubu Gadang pada periode 1980-2021. Penelitian ini menjadi referensi bagi akademisi dalam penelitian sejarah budaya. Manfaat praktis didalam penelitian ini adalah memberikan informasi yang bisa digunakan oleh pemerintah daerah, dan masyarakat sekitar Kubu Gadang.

#### D. Tinjauan Pustaka

Didalam sebuah kajian sudah seharusnya melakukan studi kepustakaan yang bertujuan agar peneliti bisa lebih memahami tentang topik dan tema yang akan dikaji. Studi kepustakaan berguna untuk membanding dan membedakan dari peneliti sebelumnya.

Karya awal yang ditinjau adalah "*Pencak Silat*" yang ditulis Juli Candra. Pencak silat adalah olahraga seni bela diri yang ada di kawasan Asia Tenggara. Didalam buku ini membahas sejarah pencak silat, aspek-aspek yang dipelajari didalam pencak silat, serta pembentukan budi pekerti. Sejarah yang disajikan diantaranya perkembangan pada masa kerajaan, perkembangan pada zaman kolonial Belanda, perkembangan pada zaman kedudukan Jepang, dan perkembangan pencak silat di Tanah air.<sup>17</sup>

Buku karya Muhammad Takari berjudul "*Masyarakat Kesenian di Indonesia*". Dalam buku ini menguraikan kesenian yang ada di Indonesia. Membahas kesenian di Minangkabau, tidak ada di Minangkabau jenis kesenian yang khususnya dipersembahkan kepada lapisan masyarakat tertentu, dan tidak ada pula bentuk kesenian yang menjadi milik pribadi atau milik kelompok dalam masyarakat Minangkabau, semua adalah milik bersama. Membahas *silek*, *silek* adalah kesenian permainan anak Minangkabau yang bersifat demokratis yang artinya milik bersama. *Silek* bersifat terbuka dan dipertunjukkan sebagai hiburan

---

<sup>17</sup> Juli Candra, *Pencak Silat*, (Yogyakarta : Budi Utama, 2021).

dan bela diri masyarakat Minang kabau dan lebih luas dari itu. harus dipatuhi oleh masyarakat Minangkabau.<sup>18</sup>

Buku karya Wahyudi Rahmat berjudul “*Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra, dan bentuk penerapan)*”. Buku ini mengeksplorasi bagaimana beragam bentuk sastra rakyat Minangkabau yang diadaptasi menjadi seni pertunjukan. Pembahasannya dimulai dari bahasa dan sastra Minangkabau, lalu beralih ke dendang Minangkabau dan pementasan kesenian daerah. Semua elemen ini berakar pada kaba, namun tetap menghargai tradisi lisan Minangkabau lainnya. Buku ini juga membahas *silek*, seni bela diri khas Minangkabau yang menjadi bagian penting dari ekspresi budaya etnis Minang, meresap dalam kehidupan sehari-hari, cerita rakyat, legenda, dan tradisi lisan.<sup>19</sup>

Skripsi yang disusun oleh Firmansyah berjudul “*Imyiak Upiak Palatiang: Biografi Tokoh Wanita Silek Tuo Di Padang Panjang 1970-2010*”. Skripsi ini berisi Tokoh yang dikenal dengan nama Inyik Upiak Palatiang adalah seorang penting dari Minangkabau yang memiliki andil besar dalam mempertahankan budaya di Sumatera Barat. Di dalam skripsi ini juga membahas peranan Inyik Upiak Palatiang dalam perkembangan *silek*, kemudian prestasi dan karya-karya yang telah

---

<sup>18</sup> Muhammad Takari, *Masyarakat kesenian di Indonesia*, (Medan : Studio Kultura, 2008).

<sup>19</sup> Wahyudi Rahmat, *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan bentuk penerapan)*, (STKIP PGRI : Sumbar Press, 2019).

didapatkan. Dengan prestasi dan karyanya, ia dinobatkan sebagai Maestro *silek* di Sumatera Barat.<sup>20</sup>

Skripsi yang disusun oleh Fajar Sukma Ferianda berjudul “*Dari Silek Tuo Gunuang Ke Silek Lanyah: Komodifikasi Tradisi Di Desa Wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang*” Skripsi ini berisi transformasi tradisi bela diri Minangkabau, dari *Silek Tuo Gunuang* menjadi *Silek Lanyah* sebagai atraksi wisata di Desa Wisata Kubu Gadang, Padang Panjang. Proses komodifikasi ini dipengaruhi oleh faktor internal kesadaran masyarakat dan tokoh berwibawa, serta faktor eksternal berupa perkembangan pariwisata yang mendorong adaptasi budaya demi daya tarik wisata. Meskipun sebagian masyarakat menerima perubahan sebagai bentuk pelestarian dan sumber pendapatan baru, ada pula kekhawatiran hilangnya nilai sakral dan fungsi sosial asli dari tradisi tersebut akibat komersialisasi berlebihan.<sup>21</sup>

Skripsi yang disusun oleh Amalia berjudul “*Tradisi silek bungo di Pulau Komang Kecamatan Sentafo Kabupaten Kuantan Singingi*”. Skripsi ini berisi tradisi *silek bungo* di Pulau Komang. *Silek bungo* adalah seni pencak silat yang merupakan warisan turun-temurun masyarakat Kuantan Singingi yang masih ditampilkan dan di lestarikan. *Silek* ini berasal dari sebuah perguruan dibawah naungan perguruan *silek Pendekar Batuah*, *silek* ini dimainkan ketika hari raya idul

---

<sup>20</sup> Firmansyah “Inyiak Upiak Palatiang : Biografi Tokoh Wanita Silek Tuo di Kota Padang Panjang 1970-2010”, *Skripsi*, (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Andalas, 2019).

<sup>21</sup> Fajar Sukma Ferianda “*Dari Silek Tuo Gunuang Ke Silek Lanyah: Komodifikasi Tradisi Di Desa Wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang*” *Skripsi*, (Padang: Jurusan Antropologi Sosial, Universitas Andalas, 2025).

fitri, menyambut acara besar, dan acara pernikahan. Dalam pertunjukan *silek bungo* diiringi dengan lagu bernama lagu *kadidi* yang tersusun dengan pola nada yang beraturan.<sup>22</sup>

Skripsi yang disusun oleh Melda Rahayu berjudul “*Pertunjukan silat api dalam masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*”. Skripsi ini meneliti Silat Api, sebuah seni bela diri yang dipraktikkan di Desa Lubuk Bendahara, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Awalnya, Silat Api berfungsi sebagai teknik pertahanan diri terhadap musuh. Namun, gerakannya telah berevolusi dan menjadi lebih ornamental, mengubah fungsi utamanya menjadi tanda penghormatan bagi tamu-tamu terhormat. Pertunjukan berapi-api ini ditampilkan pada malam hari, menampilkan dua pemain yang menggunakan properti dengan ujung yang menyala.<sup>23</sup>

Skripsi yang disusun oleh M Iqbal Shadiqqin berjudul “*Sejarah perguruan silat pangian rantau Batanghari di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dhamasraya tahun 1980-2020*”. Skripsi ini membahas sejarah perguruan *Silat Pangian Rantau Batanghari* di Nagari Sungai Dareh kabupaten Dhamasraya. Silat ini dikembangkan oleh Duli pada tahun 1901, setelah balik dari perantauan dan diberi nama *Silat*

---

<sup>22</sup> Amalia, “Tradisi *silek bungo* di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi” *Skripsi*, (Pekanbaru : Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Islam Riau, 2022).

<sup>23</sup> Melda Rahayu, “Pertunjukan silat api dalam masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”, *Skripsi*, (Pekanbaru : Jurusan Pendidikan dan Sendratasik, Universitas Islam Riau, 2019).

*Pangian Rantau Batanghari*. Silat ini merupakan salah satu silat tertua di Minangkabau yang masih terjaga kelestariannya. Keunggulan silat ini yaitu tidak akan menyerang sebelum diserang, yang diartikan silat ini tidak mengajarkan untuk bermusuhan.<sup>24</sup>

Selanjutnya terdapat artikel dalam jurnal yang berjudul “*Pencak Silat sebagai Warisan Budaya: mempertahankan dan menghidupkan identitas lokal di Pariaman, Sumatera Barat*” yang ditulis oleh Wahyu Ilham. Melestarikan seni bela diri ini penting karena menjaga akar budaya lokal tetap hidup. Seni ini juga bisa menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk terus merawat warisan budaya. Ulu Ambek, dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dan semangat persaudaraan yang kuat, memasukkan unsur sufistik dan kekuatan spiritual dalam praktiknya. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni bela diri ini meliputi aspek fisik dalam pertarungan, filosofi persaudaraan dan pertemanan dalam bersalaman, serta nilai spiritual dalam kepemimpinan organisasi silat.<sup>25</sup>

Artikel yang ditulis dalam jurnal oleh Damardjati Kun Marjanto berjudul “*Silek Minangkabau dalam khazanah pencak silat Indonesia : proses pewarisan dan upaya pemerintah dalam melestarikannya*”. Tradisi *silek* diwariskan dari generasi ke generasi. Di pusat-pusat latihan *silek*, para tokoh adat yang memiliki keahlian tinggi dalam *silek* akan menurunkan ilmunya kepada murid-murid mereka.

---

<sup>24</sup> M Iqbal Shadiqqin, “Sejarah perguruan Silat Pangian Rantau Batanghari di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 1980-2020”, *Skripsi*, (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Andalas, 2022).

<sup>25</sup> Wahyu Ilham, “Pencak Silat sebagai warisan budaya: identitas lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat”, dalam jurnal *Penelitian Sosial Agama*, Vol 8, No 1/2023.

*Silek Tuo*, atau pandeka, adalah tokoh kunci yang mewariskan kepandaian silek kepada murid-muridnya. Semangat berlatih mereka didorong oleh seringnya diadakan pertandingan dan festival silek di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat kecamatan hingga festival internasional. Semua ini berkat dukungan dan fasilitas dari pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang sangat aktif dalam memajukan silek Minang.<sup>26</sup>

Artikel yang ditulis dalam jurnal oleh Aditya Rizal Pratama berjudul “Atraksi Wisata Berbasis *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Wisata Kubu Gadang”. Jurnal ini mengkaji lima prinsip dalam *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa prinsip CBT sangat terkait dengan daya tarik wisata budaya di Kubu Gadang. Keterkaitan ini terlihat dari aplikasi lapangan yang ditemukan di Kubu Gadang, yang berhubungan dengan kelima prinsip tersebut. Urutan prinsip yang paling kuat pengaruhnya adalah budaya, ekonomi, politik, dan sosial. Sementara itu, prinsip lingkungan memiliki pengaruh yang lebih kecil karena aplikasi lapangannya terbatas pada kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat desa wisata Kubu Gadang saat akan mengadakan acara atau event.<sup>27</sup>

Artikel dalam jurnal oleh Mita Rosaliza berjudul “*Makna syarat dan unsur silek lanyah desa Kubu Gadang*”. Dalam *Silek Tuo Gunuang*, setiap syarat dan

---

<sup>26</sup> Damardjati Kun Marjanto, “Silek Minangkabau dalam khazanah pencak silat Indonesia : proses pewarisan dan upaya pemerintah dalam melestarikannya”, *Jurnal Kebudayaan*, Vol 14, No 1/2019.

<sup>27</sup> Aditya Rizal Pratama, “Atraksi Wisata Berbasis *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Wisata Kubu Gadang”, *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, Vol 1 No 1/2021.

unsur yang ada bukan sekadar hiasan atau aturan tanpa arti. Lebih dari itu, semua elemen ini mengandung makna mendalam yang punya kekuatan untuk memelihara kesatuan dan keharmonisan masyarakat Minangkabau, khususnya di daerah asalnya. Unsur-unsur dalam *Silek Tuo Gunuang* ini, pada kenyataannya, berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan setiap individu dengan sesamanya dalam lingkup masyarakat, serta menjadi jembatan spiritual antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Maha Pencipta alam semesta dan manusia. Demikian pula halnya dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan *Silek Tuo Gunuang* secara keseluruhan syarat ini mengandung makna simbolis dan filosofis yang berfungsi untuk menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang, baik antara sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, maupun dengan Sang Pencipta yang menjadi sumber dari segala kehidupan.<sup>28</sup>

Artikel dalam jurnal oleh Melisa Fitri Rahmadinata berjudul “*Pertunjukan silek lanyah sebagai upaya pelestarian budaya dan daya tarik wisata di Desa kubu gadang Padang Panjang*”. Pertunjukan *silek lanyah* di Desa Wisata Kubu Gadang ternyata tidak hanya mampu sebagai sarana atraksi pertunjukan wisata, tetapi juga mampu meningkatkan keingintahuan masyarakat terhadap seni budaya *silek* khususnya *silek lanyah*. Hal ini tentunya memberikan pengaruh terhadap

---

<sup>28</sup> Mita Rosaliza, “Makna syarat dan unsur *silek lanyah* Desa Kubu Gadang”, Vol 17 No 1/2020.

pelestarian seni bela diri *silek tuo* yang kemudian sudah dimodifikasi menjadi sajian *silek lanyah*.<sup>29</sup>

Artikel dalam jurnal yang berjudul “*Silek Lanyah : A from of tourism performing art in Padang Panjang City*” yang ditulis oleh Ninon Syofia. *Silek Lanyah* sebagai bentuk seni pertunjukan wisata di Kota Padangpanjang merupakan salah satu pertunjukan di desa wisata Kubu Gadang yang dapat menarik perhatian para wisatawan yang ingin berkunjung ke Sumatera Barat khususnya desa Kubu Gadang yang ada Padang Panjang. *silek lanyah* merupakan hasil dari perkembangan *silek tuo Gunuang* yang sudah dikreasikan oleh pemikiran *tuo silek* dan para pemuda-pemudi yang hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Kubu Gadang.<sup>30</sup>

Artikel dalam jurnal yang berjudul “*Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang Menjadi Silek Lanyah di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang*” yang ditulis Nurfitri. Membahas tentang transformasi langkah tradisi *Silek Tuo Gunuang* menjadi *Silek Lanyah* di Kubu Gadang, Kota Padang Panjang. *Silek Tuo Gunuang*, yang lahir sejak 1940-an, memiliki syarat khusus dalam pembelajarannya dan dilakukan di surau, sementara *Silek Lanyah* dikembangkan pada 2015 sebagai atraksi wisata

---

<sup>29</sup> Mliesa Fitri Rahmadinata, “Pertunjukkan silek sebagai upaya pelestarian budaya dan daya tarik wisata di desa Kubu Gadang Padang Panjang”, Vol 15 No 1/2024.

<sup>30</sup> Ninon Syofia, “*Silek Lanyah: A from of tourism performing art in Padang Panjang City*”, Vol 26, No 1/2024

yang lebih fleksibel dan dilakukan di area persawahan. Transformasi ini bertujuan melestarikan budaya Minangkabau di tengah pengaruh globalisasi.<sup>31</sup>

Penelitian terdahulu lebih membahas mengenai asal-usul serta perkembangan *Silek Tuo Gunuang* dan *Silek Lanyah*. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada upaya para pewaris *Silek Tuo Gunuang* dalam menjaga dan melestarikan tradisi *silek*, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap bertahan di tengah arus perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat sisi historis, tetapi juga menyoroti peran generasi penerus dalam mempertahankan identitas budaya melalui praktik dan pewarisan tradisi.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai sejarah lokal. Sejarah lokal adalah kajian sejarah yang fokus pada peristiwa dan perkembangan di wilayah geografis yang terbatas. Wilayah yang berupa desa/kelurahan, kabupaten/kota, wilayah dengan kesamaan tertentu, dan wilayah dengan batas administratif tertentu. Sumber dari sejarah lokal bergantung seperti cerita rakyat, tradisi, dokumen sejarah khusus dari daerah tersebut. Isi-isi dari sejarah lokal seperti peristiwa, masyarakat, budaya, ekonomi, dan struktur sosial.<sup>32</sup>

Sejarah lokal pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah nasional, karena menjadi bagian dari rangkaian peristiwa berskala nasional yang disajikan

---

<sup>31</sup> Nurfitri, "Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang Menjadi Silek Lanyah di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang", Vol 1, No. 1/2021

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah edisi kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 145.

dengan rincian lebih mendalam serta perspektif berbeda. Kehadiran sejarah lokal memiliki peran penting dalam memperkenalkan sekaligus mendekatkan masyarakat pada sejarah di daerah tempat mereka hidup. Informasi yang disampaikan melalui sejarah lokal bukan hanya ditujukan untuk kebutuhan belajar siswa di sekolah, tetapi juga dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat secara umum.<sup>33</sup>

Sejarah budaya adalah sebuah bidang studi yang mempelajari dan menafsirkan catatan masyarakat dengan memperhatikan berbagai cara berbeda yang digunakan oleh manusia untuk membentuk sebuah kelompok. Sederhananya, sejarah budaya merupakan kisah tentang bagaimana manusia menciptakan, mempertahankan, dan mengubah tradisi, kepercayaan, seni, dan cara hidup mereka dari masa ke masa.<sup>34</sup>

Aspek yang penting dalam sejarah budaya diantaranya, evolusi budaya yang mana menelusuri perkembangan budaya dari waktu ke waktu. Kemudian interaksi budaya yang mana meneliti perbedaan interaksi budaya dengan budaya lainnya. Selanjutnya identitas budaya yang dapat membantu memahami budaya yang akan kita teliti seperti berkembang dan berubah seiring waktu.<sup>35</sup>

Sejarah wisata merujuk pada perkembangan dan evolusi kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh manusia sepanjang sejarah. Awalnya, wisata sering kali terkait dengan perjalanan yang dilakukan untuk tujuan perdagangan, agama, atau

---

<sup>33</sup> Taufik Abdullah, “*Sejarah Lokal di Indonesia*”, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2024). Hlm 17.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 133-134.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm 134

penjelajahan. Contohnya, pada zaman dahulu, para pedagang melakukan perjalanan jauh untuk berdagang dengan wilayah-wilayah lain, sementara peziarah melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci untuk beribadah. Seiring berjalannya waktu, konsep wisata berkembang menjadi lebih beragam, melibatkan tujuan rekreasi, edukasi, dan relaksasi.<sup>36</sup>

Kemajuan teknologi dan globalisasi, wisata semakin menjadi bagian penting dalam kehidupan modern. Perjalanan internasional semakin mudah diakses, dan berbagai destinasi wisata menawarkan pengalaman unik bagi para pelancong. Sejarah wisata terus berkembang seiring berjalannya waktu, mencerminkan perubahan dalam kebutuhan dan keinginan manusia untuk menjelajahi dunia dan memahami berbagai budaya.<sup>37</sup>

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari bahasa Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata tersebut juga dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, kata culture kadang diterjemahkan sebagai "kultur".<sup>38</sup>

Kebudayaan memiliki 7 unsur diantaranya sistem religi, sistem bahasa, sistem ekonomi/mata pencarian hidup, sistem organisasi sosial dan kekerabatan,

---

<sup>36</sup> Darmawan Edi Winoto. dkk, "*Buku Ajar Pariwisata Sejarah*", (Purbalingga : Eureka Media Aksara, 2024) hlm 12.

<sup>37</sup> Loso Judijanto, "*Pariwisata dalam bingkai : Memahami sejarah, Budaya, dan Perkembangan Terkini*", (Medan : Yayasan Literasi Sains Indonesia, 2024) hlm 14.

<sup>38</sup> Abdul Wahab Syakhrani, "Budaya dan Kebudayaan: tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat univesal" Vol. 5 No. 1/2022, hlm 782.

sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, serta kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini saling terikat dan tidak bisa dipisahkan.<sup>39</sup> Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang tersebar setiap di daerahnya. Budaya Indonesia sangat berbeda dengan budaya Barat karena adanya perbedaan dalam pengalaman, sistem keyakinan, hierarki, agama, dan kesenian.<sup>40</sup>

Pencak silat seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia dan berkembang di berbagai wilayah di Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Brunei, dan Singapura. Pencak silat tidak hanya berfokus pada teknik bertarung, tetapi juga mencakup aspek spiritual, budaya, dan seni pertunjukan. Seni bela diri ini menggabungkan gerakan yang indah, teknik pertahanan diri yang efektif, serta penggunaan senjata tradisional. Indonesia memiliki aliran pencak silat di setiap daerah, seperti di Sumatera Barat (Minangkabau) menyebut dengan *silek*.<sup>41</sup>

*Silek* merupakan seni bela diri tradisional khas Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat, Indonesia. Lebih dari sekadar seni bela diri, *silek* merupakan warisan budaya yang kaya dan sarat makna, mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau. *Silek* Minangkabau memiliki aliran diantaranya *Silek tuo*, *Silek pauah*, *Silek harimau*, *silek goib*, dan masih banyak lagi di setiap daerah di Minangkabau.<sup>42</sup>

## **F. Metode Penelitian**

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 783.

<sup>40</sup> Sumanto Al Qutuby dan Izak Y.M.L., “Tradisi dan Kebudayaan Nusantara”, (Semarang: ElsaPress, 2019) hlm 2

<sup>41</sup> Juli Candra, *op,cit*, hlm 7

<sup>42</sup> Muhammad Takari, *op,cit*, hlm 130.

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah atau metode historis sebagai metode penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah.<sup>43</sup> Didalam metode sejarah, metode penelitian memiliki langkah-langkah yaitu diantaranya yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Langkah awal dalam penelitian sejarah merupakan pengumpulan data atau yang dikenal dengan heuristik. Didalam heuristik, akan teliti seperti sumber primer yaitu bahan asli atau bukti langsung mengenai suatu peristiwa, orang dan tempat dan sumber sekunder yang berisi informasi pendamping sumber primer yang telah ditafsirkan.<sup>44</sup> Sumber primer didalam penelitian ini didapatkan dari wawancara dengan Sekretaris Kubu Gadang, Pelatih *silek*, murid *Silek Tuo Gunuang* yang masih ada, dan pemain *silek lanyah*. Kemudian didapatkan dari foto. Foto didapatkan dari Instagram @Desawisatakubugadang. Selain sumber primer, sumber sekunder juga dapat digunakan untuk menganalisis *silek lanyah* kubu gadang kota padang Panjang. Pengumpulan sumber sekunder dapat dicari melalui artikel online, skripsi, jurnal, dan data-data yang ada di perpustakaan Kota Padang panjang.

Selanjutnya langkah kedua yaitu kritik sumber. Merupakan suatu usaha dalam menguji, menilai dan menyelidiki sumber-sumber yang telah dimiliki dan didapatkan melalui heuristik. Hal ini bertujuan untuk memastikan keaslian suatu sumber. Dalam kritik sumber dibagi menjadi kritik intern (meneliti isi dari sumber

---

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1994) hlm 4

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 78-79.

yang didapatkan) dan kritik ekstern (meneliti keaslian dari sumber yang sudah didapatkan).<sup>45</sup>

Tahap ketiga yaitu interpretasi. Merupakan proses melakukan penafsiran atau analisis terhadap data-data yang didapatkan dari berbagai sumber. Tahap ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data, mengintegrasikan berbagai sumber primer dan sekunder, menafsirkan fakta-fakta sejarah, dan menghubungkan fakta-fakta untuk membentuk rangkaian peristiwa dan makna.

Tahap terakhir yaitu Historiografi yang merupakan cara sejarah ditulis dan dipahami serta perkembangan metode, pemikiran yang digunakan oleh sejarawan. Tahap ini bertujuan untuk mencapai hasil akhir dari sebuah studi sejarah. Dimana data-data yang diperoleh dan disajikan secara sistematis.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan adalah kerangka atau panduan yang digunakan untuk menyusun karya tulis secara sistematis dan logis. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan karya tulis yang mudah dipahami, terstruktur dengan baik, dan memiliki alur yang jelas. Sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian ini merupakan analisis melalui pendekatan dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Bab I juga merupakan awal dalam pembuatan skripsi.

---

<sup>45</sup> Nina Herlina, “*Metode Sejarah*”, (Bandung: Satya Historika, 2008) hlm 44.

Bab II yang berfokus kepada tempat penelitian yang terletak di Kecamatan Padang Panjang Timur, dan Kelurahan Ekor Lubuk. Kelurahan Ekor Lubuk memiliki sebuah RT yang berhubungan dengan Desa Wisata Kubu Gadang. Ini merupakan bagian dari daerah di Kota Padang Panjang. Didalam bab ini memiliki sub bab yang berfokus Geografis, Penduduk dan Mata Pencarian, Sejarah, Pendidikan, Pariwisata, Dan Kebudayaan.

Bab III membahas asal usul *Silek Tuo Gunuang* yang merupakan aliran silek yang ada di Nagari Gunuang. Kemudian membahas tentang salah satu *silek* yang dikhususkan untuk *Padusi* (Perempuan) yang bernama Silek Wanita Gunuang. Dan yang terakhir berfokus kepada para pewaris dari *Silek Tuo Gunuang* yang merupakan murid-murid dari Inyik Upiak Palatiang.

Bab IV membahas dan usaha-usaha pewaris dalam mempertahankan tradisi. Sub bab yang pertama membahas tentang modifikasi dari Silek Tuo Gunuang yang diubah gerakan, tujuan, dan tempat bermain yang bernama *silek lanyah* dan berdirinya Desa Wisata Kubu Gadang. Kemudian di sub bab yang kedua membahas Evenet-event yang dilakukan di Desa Wisata Kubu Gadang. Sub bab yang terakhir membahas pelatihan kepada anak sekolah dan wisata edukasi.

BAB V merupakan bagian penutupan yang berisi kesimpulan dari penelitian ini. Didalam kesimpulan, berisi mengenai pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Selain membahas pertanyaan di rumusan masalah, kesimpulan berisi mengenai hal-hal inti di dalam skripsi.